

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA HOTEL GRAND HYATT BALI

Haryanto , Dhanoë Iswanto

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Arsitektur tradisional merupakan ilmu yang memiliki berbagai dasar-dasar falsafat, ekologi, teknologi, estetik, tata laksana, tata ritual, sosiologi, dan sebagainya secara lengkap dan menyeluruh dan terperinci. Berbagai arsitektur tradisional yang telah melembaga dengan mantap dan utuh, pada umumnya mengandung pengetahuan dan pengertian yang sangat mendalam dan luas mengenai tata ruang waktu bagi kehidupan manusia di akherat.

Produk arsitektur Bali tidak bisa lepas dari konsepsi hidup orang Bali yang sangat erat kaitannya dengan norma-norma keagamaan (agama Hindu Dharma). Dengan berlandaskan kepercayaan dan budaya yang mereka anut, terciptalah produk arsitektur yang sangat bernilai regili. Perpaduan modern dan tradisional disajikan secara apik dan menghasilkan produk yang selaras/serasi dengan penikmat arsitektur tersebut.

Perpaduan modern-tradisional yang kental dapat terlihat pada daerah-daerah wisata serta perhotelannya. Salah satunya adalah Hotel Grand Hyatt Bali. Perpaduan modern-tradisional yang tetap menjunjung nilai religi sangat apik disajikan oleh arsiteknya. Berbagai ornamen tradisional tersaji di dalamnya. Tetapi di samping ketradisionalitas tersebut, Grand Hyatt Bali juga tetap mengikuti trend arsitektur masa kini.

Pendahuluan

Produk arsitektur Bali tidak bisa lepas dari konsepsi hidup orang Bali yang sangat erat kaitannya dengan norma-norma keagamaan (agama Hindu Dharma). Orang Bali percaya pada “supernatural power”, yaitu sesuatu yang harus mereka abdi yakni Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Untuk ini mereka punya tujuan hidup yakni MOKSARTHAM JAGADHITA JAGAITI DHARMA, yang berarti bersatu dengan tuhan secara manunggal.

Ada 2 makna yang terselip pada produk arsitektur tradisional Bali

1. Niskala (tidak terlihat) : spiritual
2. Skala (terlihat) : material

Produk tradisional Bali mempunyai kekuatan dan dianggap sebagai suatu yang hidup, maka di dalam dimensi-dimensi tidak ada ukuran yang tepat melainkan diberi lebih yang disebut “pengurip”. Untuk hidup diperlukan proses desain yang spiritualistis disamping harus memenuhi ketentuan fisik.

Rumah Tradisional Bali

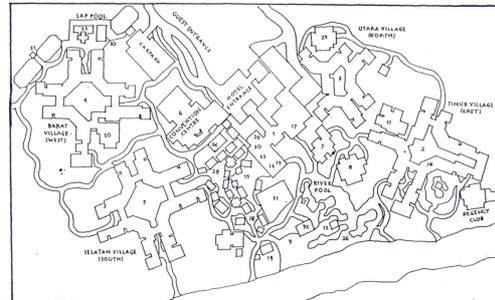
Rumah masyarakat Bali disesuaikan dengan konsep falsafah *Tri Hita Karana* (konsep wadah dan isi), merupakan suatu kesatuan yang organik. Baik secara struktur, fungsi dan kepentingannya, rumah tersebut berorientasi kepada sumbu-sumbu utama yaitu ke arah gunung dan laut. Hal ini terlihat pada penataan ruang atau penempatan

bagian-bagian utama dan rendah secara hirarkis dan teratur. Rumah masyarakat Bali tidak berbentuk sebagai suatu bangunan yang utuh, namun terdiri dari beberapa unit bangunan. Berturut-turut sesuai dengan kepentingannya, pada bagian yang paling utama di tempatkan *pemejaran* (tempat pemujaan bagi keluarga), *uma meten* (ruang tidur keluarga), *bale tiang sanga*, *bale sikepat*, dan *bale sikenan*. *Uma meten* berbentuk paviliun di atas sebuah ketinggian, dibuat dari batu bata atau batu cadas, disangga oleh delapan buah tiang, berdinging bata pada keempat sisinya, serta beratap alang-alang yang sangat tebal.

Struktur atap bangunan tradisional Bali tidak mengenal sistem kuda-kuda, sistem yang digunakan adalah plengkung tiga sendi. Struktur rangka yang digunakan selalu diekspresikan secara jujur, tidak pernah ditutup-tutupi. Konstruksi atap, sambungan kolom dan balok dapat dilihat dengan jelas dan nyata. Dalam ungkapan penampilannya, disamping sebagai penyalur beban juga berfungsi sebagai ornamen/hiasan dengan isi dan makna serta tujuan sesuai dengan fungsinya.

Setiap bahan bangunan yang digunakan pada bangunan tradisional Bali diekspose secara murni, mengekspresikan keaslian tekstur, pola dan warna bahan bangunan tersebut. Suatu kelebihan dalam arsitektur tradisional Bali adalah adanya anggapan bahwa setiap elemen yang diperuntukkan baginya dari variasi pemilihan dimensi yang diterapkan dengan penjiwaan yang disebut "pengurip" dan "pemelaras" untuk menghidupkannya.

PENERAPAN KONSEP TRADISIONAL BALI PADA HOTEL GRAND HYATT BALI



Gambar 1. Site plan kawasan Grand Hyatt Hotel Bali

Grand Hyatt Bali merupakan salah satu bagian dari manajemen Hyatt di seluruh dunia. Hotel ini di bangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkelas ekonomi menengah ke atas, dengan memberikan pelayanan dan suasana yang spesifik. Dengan 750 kamar yang terbentang pada 4 'desa' serta meliputi 24 ruang *executive*, 9 ruang *regency club*, 3 ruang *premier*, 1 ruang depan pantai, 2 ruang *presidential* dan 2 *villa deluxe*, Hotel Grand Hyatt Bali merupakan suatu eksploitasi lautan Pasifik yang dianggap berhasil. Hotel yang mulai beroperasi pada bulan April 1991 ini lebih dikenal sbagai istana air karena adanya kolam-kolam, kebun-kebun alami dan pasir yang mengitarinya.



Gb 2. Kolam dan kebun alami yang mengitari setiap ruang di hotel Grand Hyatt Bali

Hotel Grand Hyatt ini terletak pada kawasan perhotelan Nusa Dua Bali, yang pencapaiannya ± 12 km dari Airport Ngurah Rai dan ± 30 km dari Kota Denpasar. Lokasi hotel berbatasan langsung dengan lautan Pasifik. Bangunan yang terletak pada area seluas 16 Ha ini, berada di tepi pantai dengan permukaan tanah yang relatif datar.

Konsep Dasar

Konsep manajemen hotel sedikit banyak telah mempengaruhi konsep perancangan. Dengan konsep menarik tamu, memuaskan tamu dan mempertahankan tamu, hotel ini menjabarkannya dalam setiap tahap-tahap perancangan, baik pada ruang dalam maupun ruang luarnya. Untuk eksteriornya digunakan konsep *four villages* (4 'desa') sedangkan interiornya merupakan perpaduan antara konsep tradisional Bali dengan *modern style*. Sesuai dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Bali, Grand Hyatt Hotel Bali tidak di disain berdiri tinggi melebihi tinggi pohon kelapa sehingga dibuatlah konsep *four villages*.

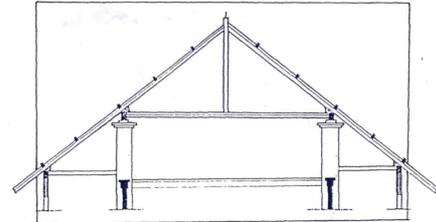


Gb 3. Perpaduan tradisional-modern pada lobby Grand Hyatt Hotel Bali

Struktur

Untuk massa bangunan yang terdiri dari 4 lantai, misalnya bangunan hunian, digunakan

sistem struktur rangka murni dengan pondasi pile mengingat tapak merupakan daerah pantai. Sebagai pendukung dinding *non-bearing* digunakan pondasi lajur batu kali.



Gb.4 *non-bearing wall*

Sedangkan pada massa bangunan yang terdiri dari 2 lantai, seperti pada *convention center*, digunakan struktur rangka dengan pondasi utama plat setempat selain pondasi lajur batu kali. Pada bangunan 1 lantai, seperti *restaurant* atau hunian depan pantai, menggunakan sistem struktur *bearing wall* dengan pondasi lajur batu kali.

Citra Bangunan (eksterior)

Bentuk bangunan secara menyeluruh (eksterior bangunan) mencerminkan ciri-ciri bangunan tropis. Kesan bangunan tropis tersebut diwujudkan dengan bentuk penutup atap dan pengolahan eksterior pada hotel ini yang mengikuti setting daerah tropis.

Untuk lebih menguatkan kesan Bali, para pengukir Bali direkrut untuk mengerjakan detail-detail serta gambar-gambar penghias. Hal ini terlihat pada restaurant makan laut 'Nelayan' yang menunjukkan bagaimana ukiran-ukiran serta detail-detail tradisional memberikan nuansa bentuk seni yang alami.



Gb 5. Konsep bangunan tropis dan kesan tradisional Bali ditunjukkan pada penggunaan penutup atap dan ornamen pada bangunan

struktur yang terbuat dari kayu ekspose untuk memberikan kesan alami/natural.



Gb.6 Interior ruang tidur pada *presidential suites*

Interior

1. Dinding

Dinding ruang dalam diolah sedemikian rupa sehingga menampilkan kesan alami, pada ruang hunian sebagian besar menggunakan finishing cat dengan warna lembut atau warna netral seperti krem, putih, coklat muda, dan sebagainya dan di tempat-tempat tertentu diberikan kesan bata ekspose dan ornamen dari kayu. Selain itu juga ditambahkan lukisan-lukisan pada beberapa tempat.

2. Lantai

Finishing lantai menggunakan tegel keramik, marmer, parquet, karpet, dan sebagainya dengan warna terracotta, coklat tua (warna-warna yang mendekati warna tanah), yang masing-masing disesuaikan dengan fungsi dan kelas ruang.

3. Plafond

Plafond pada umumnya diolah dengan menggunakan unsur kayu yang dibuat sedemikian rupa yang memberikan nilai estetis tertentu, misalnya list dan ornamen. Untuk ruang tamu tidak menggunakan plafond (balok ekspos), hal ini diterapkan juga pada koridor. Pada restaurant-restaurant,



Gb 7. Interior pada *standart room*

Fasilitas/zone service



Gb. 8 Interior pada kamar dengan oceanview

Pembagian zoning pada Hotel Grand Hyatt Bali ini mengutamakan pada pembebanan pelayanan dan fasilitas/service untuk para tamu, sehingga untuk zone service dan zone pengelola tersebut diletakkan di tengah-tengah zone hunian. Zone service pada umumnya merupakan bangunan 1 lantai, sedangkan untuk zone hunian terdiri dari empat lantai.

Penutup

Arsitektur tradisional Bali adalah jumlah arsitektur dari beberapa zaman dan tempat dari suatu/beberapa lingkungan masyarakat tradisional dari Bali, di mana alam lingkungan, nilai-nilai tradisi yang hidup dan arsitektur merupakan gambaran kesatuan yang bulat dan utuh, yang menunjukkan pola-pola tertentu.

Grand Hyatt Bali adalah salah satu hotel mewah pendukung kepariwisataan Indonesia yang menggunakan perpaduan konsep tradisional Bali dan arsitektur modern. Ketradisionalisan yang disajikan dengan perpaduan arsitektur modern yang selalu mengikuti perkembangan jaman, membuat Hotel Grand Hyatt Bali menjadi salah satu pendukung kepariwisataan Indonesia. Konsep modern yang ada tidak seluruhnya tertutup oleh budaya tradisional yang diterapkan.

Daftar Pustaka

Budihardjo, Eko. 1995. *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Budihardjo, Eko. 1996. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.

Budihardjo, Eko. 1996. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.

Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur dan Arsitektur Indonesia Mengongsong Masa Depan*. Alumni Bandung.

Gelebet, I Nyoman, dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Kalam, Anak Agung Rai. 1982. *Bangunan Bale Agung dan Wantilan*. Bali: Seksi Pameran Arsitektur Bali.

Ngoerah, I GST Ngoerah Gde, dkk. 1981. *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

Sari, Suzanna Ratih, dkk. 2005. *Arsitektur Tropis Bangunan Tradisional Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

<http://www.google.com/balitrips.net/grandhyattbali>

<http://www.google.com/images/grandhyattbali>